

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah segala aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh, menggunakan dan mengelola keuangan perusahaan. Kegiatan manajemen keuangan bertujuan untuk mengelola dana dan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dimanfaatkan dalam hal atau kegiatan yang membantu tercapainya tujuan utama perusahaan, yaitu profit. Dalam manajemen keuangan perusahaan memiliki 3 aktivitas utama yang dilakukan oleh manajer keuangan, yaitu: perolehan dana, aktivitas penggunaan dana, dan pengelolaan aset.

Menurut (Kundiman & Hakim, 2017), Manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan pembelanjaan yang terdiri dari tiga usaha yaitu : Usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah, Usaha untuk menggunakan data tersebut secara efisien, dan efisiensi pengalokasian dana dalam kegiatan usaha.

Menurut (Satriya & Lestari, 2014), adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan usaha untuk memperoleh dana dengan biaya-biaya yang di atur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut (Ariani, 2020), Manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham dengan mengoptimalkan nilai sekarang untuk semua laba pemilik saham yang ingin didapatkan dimasa mendatang. (P. Utami & Welas, 2019) Menjelaskan manajemen keuangan adalah mengutamakan dalam melibatkan penggalangan dana dan pemanfaatannya secara efektif dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan segala

perencanaan dan pengendalian kegiatan keuangan dengan alokasi dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif dan efisien dalam menghasilkan keuntungan.

b. Peran Manajemen Keuangan

Keberhasilan suatu perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan Manajer Keuangan dalam beradaptasi dengan perubahan, meningkatkan dana perusahaan agar kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi, melakukan investasi terhadap aset perusahaan dan kemampuan untuk mengelolanya dengan bijak.

Jika perusahaan dapat dikembangkan dengan baik oleh manajer keuangan, maka pada gilirannya kondisi ekonomi secara keseluruhan juga akan lebih baik. Jika, secara lebih luas, dana dialokasikan secara tidak tepat, maka pertumbuhan ekonomi akan lambat. Dalam sebuah perekonomian, alokasi sumber daya yang efisien sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi yang optimal. Dengan demikian, melalui investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan kekayaan secara efisien, manajer keuangan berkontribusi pada pertumbuhan kekayaan perusahaan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Keuangan

Menurut (Husaini, 2012), manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi manajemen keuangan yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat memengaruhi manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi kondisi perekonomian yang di pengaruhi kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik ekonomi, dan sosial. Serta kondisi industri meliputi tingkat persaingan dan jumlah perusahaan.

2. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

(Rahmaita & Nini, 2021), modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja didefinisikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja adalah selisih antara aset lancar dan utang lancar.

(Wijaya, 2019), modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.

(Rantelino, 2018), modal kerja adalah Investasi yang ditanamkan dalam aktiva lanca atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktva lanca lainnya.

b. Jenis-jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam suatu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan karena adanya perubahan proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri dapat disebabkan oleh permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu, seperti permintaan yang disebabkan oleh musim. Oleh karena itu, kebutuhan modal kerja juga dapat berubah.

Menurut Riyanto (2001), modal kerja dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu :

1. Modal Kerja Permanent (Permanent Working Capital)

Modal kerja permanen yaitu, modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan agar dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari :

1. Modal Kerja Primer (Primary Working Capital)
Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
2. Modal kerja Normal (Normal Working Capital)
Yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital)
Modal Kerja variable merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan keadaan lain yang mempengaruhi keadaan perusahaan. Modal kerja ini terdiri dari :
 - a. Modal Kerja Musiman (Seasonal Working Capital)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya tidak berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
 - b. Modal Kerja Siklis (Cyclical Working Capital)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal Kerja Darurat (Emergency Working Capital)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Djarwanto (2011:91-94) adalah sebagai berikut :

1. Sifat umum atau tipe perusahaan
Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (public utility) relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif cepat.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang dan biaya produksi per unit/harga beli per unit barang itu.
Besarnya modal kerja berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan sejak bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang dijual kepada langganan. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk

memproduksi barang atau untuk memperoleh barang, makin besar pula kebutuhan modal kerja.

3. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kecil pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar-kecilnya modal kerja.

4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah.

5. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga bergantung pada jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas. Apabila piutang dapat ditagih dalam waktu yang singkat, maka kebutuhan modal kerja menjadi lebih rendah/kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan yang efektif terhadap piutang dan kebijakan yang tepat sehubungan dengan perpanjangan kredit, syarat-syarat kredit penjualan, kredit maksimum untuk langganan, penagihan piutang.

6. Pengaruh konjungtur (business cycle)

Pada periode makmur aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang-barang lebih banyak dengan memanfaatkan harga yang masih rendah.

7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek

Menurunnya nilai riil dibandingkan dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang dan piutang akan menurunkan modal kerja. Bila risiko kerugian ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

8. Pengaruh musim

Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja.

9. Credit rating dari perusahaan

Jumlah modal kerja, dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas.

d. Tujuan Modal Kerja

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir (2016:253-254) adalah sebagai berikut :

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
8. Serta tujuan lainnya.

e. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

1. Sumber Modal Kerja

Menurut Dwi P. Darminto dan Rifka Julianty (2015:112), sumber modal kerja (sering juga disebut sebagai sumber dana) berasal dari :

- a. Penjualan aktiva jangka panjang atau aktiva lain lain. penjualan aktiva jangka panjang atau aktiva lain lain , baik secara kas atau kredit, aka dapat menaikkan modal kerja.
- b. Kenaikan utang jangka panjang, kenaikan utang jangka panjang dengan cara mencari pinjaman, menggadaikan obligasi, atau pendiskonan adalah sumber-sumber perolehan dana dan akan menaikkan modal kerja.

c. Pengeluaran saham (shares) pembiayaan modal kerja dengan menjual saham yang menaikkan rekening aktiva lancar atau sumber modal kerja.

Menurut Kamaruddin Ahmad (2006:99) sumber dana suatu perusahaan dapat berasal dari:

- a. Hasil operasi perusahaan, adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasu dan amortisasi. Jumlah ini, menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan.
- b. Keuntungan dari penjualan dari surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
- c. Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva lancar yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
- d. Penjualan saham atau obligasi, penjualn obligvsi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap. oleh karena itu dalam mengeluarkan utang dalvm bentuk obligasi ini harus discusahaan dengan kebutuhan perusahaan.

Menurut Agnes Sawir (2005:141) sumber-sumber modal kerja yang akan menambah modal kerja :

- a. Adanya kenaikan seklor modal, baik yang bersifat dari laba maupun penambahan modal saham.
- b. Ada pengurangan dan penurunan akliva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun meJalui proses depresiasi
- c. Adanya penambambahan utang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi atau utang jangka lainnya.

Menurut Bambang Rianto (2005:65) sumber-sumber modal kerja adalah :

- a. Berkurangnya aktiva tetap
- b. Bertambahnya utang jangka panjang
- c. Bertambahnya modal
- d. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

2. Penggunaan Modal Kerja

Menurut (Analisa & Wahyudi, 2011), Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan. tugas manajer keuangan adalah menggunakan modal kerja tersebut. Hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Hal ini berarti bahwa penggunaan modal kerja dipilih dari sumber-sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan mempengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri.

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari peningkatan aktiva dan penurunan passiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, doperasi dan biaya operasi perusahaan lainnya
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan
3. Menulupi kerugian akibat penjualan surat berharga
4. Pembentukan dana
5. pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lainlain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi dan.

Menurut Dwi Prastowo dan Ri/ka Juliaty (2015:122) empat aktifitas investasi yang memerlukan modal kerja adalah :

1. Pembelian aktiva tak lancar
2. Pembayaran utang jangka panjang
3. Pembelian atau penarikan kembali modal saham
4. Pengumuman deviden kas

Menurut Kasmir (2008:259) penggunaan modal kerja ada Jab :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan
3. Manutupi kerugian akibat penjualan surat berharga

4. Pembentukan dana
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lainlain)
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi
9. Penggunaan lainnya.

Menurut Agnes Sawir (2005:142) penggunaan modal kerja yang dapat mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya modal sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan
2. Pembayaran utang-utang jangka panjang

f. Perputaran Modal Kerja

Efisiensi perputaran modal kerja adalah kecepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan, (Adinata, 2022). Perputaran modal kerja harus tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memungkinkan perusahaan beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan dengan menutupi kerugian dan mampu mengatasi situasi kritis atau darurat tanpa membahayakan situasi keuangan perusahaan.

Menurut (Marantika, 2012), dalam pengelolaan perputaran modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang, dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja di hitung perputarannya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja tersebut dapat dikatakan efisien. Namun jika perputarannya lebih lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan tersebut kurang efisien.

Perputaran modal kerja selalu dalam keadaan beroperasi atau berputar di dalam perusahaan selama perusahaan tersebut masih beroperasi. Periode

perputaran modal (*working capital turnover periode*) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dengan saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut, semakin cepat perputaran modal kerja dan semakin tinggi efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan. Sebaliknya, semakin panjang periode perputaran modal kerja, maka semakin lambat perputaran modal kerja dan semakin rendah efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan. Lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama period perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut, (Siregar et al., 2021).

Untuk menilai efisiensi perputaran modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Perputaran modal kerja menurut (Sari et al., 2023), di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka-angka yang dihasilkan dari perbandingan antara satu angka keuangan dengan angka keuangan lainnya. Angka-angka ini tercermin dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut (Husaini, 2012), Rasio keuangan dapat memberikan suatu informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang kondisi dan prestasi dari kinerja perusahaan kepada para investor dan kreditur. Analisis rasio keuangan manajemen perusahaan dapat membuat laporan keuangan sebagai

bentuk pencapaian target. Jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laporan keuangan suatu perusahaan (Husaini, 2012), yaitu :

a. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Investor menanamkan sahamnya untuk mendapatkan pengembalian investasi dengan mendapatkan keuntungan berupa uang. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar pula tingkat pengembalian investasi yang diharapkan investor. Sering kali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang sangat tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaannya dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Rasio profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan keuangan pada tingkat penjualan, kekayaan, dan modal saham tertentu. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Marantika, 2012), Macam-macam rasio profitabilitas terdiri dari :

1. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah presentasi laba kotor penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibandingkan dengan penjualan. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin atau margin laba bersih adalah rasio profitabilitas untuk menilai proporsi laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai proporsi keuntungan yang di peroleh perusahaan terkait sumber daya atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola bisa terlihat dari proporsi rasio ini. Dengan Rumus sebagai berikut.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Return On Equity (ROE)

Return On Asset (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan yang dinyatakan dalam presentasi. ROE dihitung dari pendapatan perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi rasionya, semakin baik posisi pemilik perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendek. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid (Felany & Worokinasih, 2018). Jenis rasio likuiditas yang dimaksud yaitu:

1. Current Ratio (Rasio Lancar)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aktiva lancar yang tersedia. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Rasio ini seperti rasio lancar, namun persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu, rasio cepat dapat memberikan ukuran yang lebih akurat daripada rasio lancar atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Cash Ratio (Rasio Kas)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek. Rumus cash ratio adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi asetnya.

Rasio solvabilitas terdiri dari:

1. Debt to Equity Ratio

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang (Adinata, 2022). Rumus debt to equity ratio adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

2. Debt to Asset Ratio

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aktiva. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Long term debt to equity ratio

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang semakin besar dan sebaliknya.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Times Interest earned ratio

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran atau menutupi beban bunga di masa depan dari suatu utang.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{EBIT}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset atau sumber daya yang dimilikinya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari untuk menghasilkan penjualan. Jenis-jenis aktivitas adalah:

1. Inventory turnover

Rasio ini mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan selama periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan sebaliknya.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Produk}}{\text{Inventory Rata-rata}}$$

2. Average days in Inventory

Rasio ini mengukur seberapa cepat perusahaan mengelola persediaan barang yang terjual dalam satu tahun. Semakin cepat dana terikat dalam perusahaan, semakin efektif manajemen persediaan dan sebaliknya.

$$\text{Average days in Inventory} = \frac{\text{Inventory Rata-rata} \times 360}{\text{Harga Pokok Produk}}$$

3. Receivable Turnover

Rasio ini mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan piutang yang dilakukan perusahaan, dan sebaliknya.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

4. Days sales outstanding

Rasio ini mengukur waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk menerima semua piutang dari penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tidak efektif dan efisien pengelolaan piutang oleh manajemen perusahaan dalam satu tahun.

$$\text{Days sales outstanding} = \frac{360}{\text{Receivable turnover}}$$

5. Fixed asset turnover

Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin efektif pengelolaan aset tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

$$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

6. Total asset turnover

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam memperoleh hasil penjualan. Semakin besar rasio tersebut maka semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki suatu perusahaan.

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4. Pasar Modal

a. Pengertian

Berkembangnya sebuah perusahaan berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan sumber dana yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih aktif dalam mencari sumber dana tambahan untuk memenuhi kebutuhan operasional bisnis seiring berkembangnya perusahaan. Salah satu cara untuk mendapatkan sumber dana dari luar perusahaan adalah melalui pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan hasil penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Di pasar modal terdapat pihak yang memiliki dana berlebih dan pihak yang membutuhkan dana. Tempat penawaran atau penjualan biasanya dilakukan di lembaga resmi yaitu Bursa Efek Indonesia.

Secara formal, pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan (Fairuzsyam et al., 2022). Semakin cepat informasi baku tercermin dari harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut.

Pasar modal memiliki peran penting sebagai tempat untuk menyalurkan dana dari investor ke investor lainnya. Tanpa adanya pasar modal, penyaluran dana menjadi kurang efisien. Sehingga perusahaan harus menanggung modal sendiri yang terus bertambah seiring dengan berkembangnya perusahaan.

Menurut Pasal 1 ayat (13) Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, definisi pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Para pelaku di pasar modal terdiri dari:

1. Emiten, adalah perusahaan yang menjual surat berharga atau emisi di bursa efek. Bertujuan untuk mengembangkan usaha, emiten dengan modal yang diperoleh dari investor akan digunakan untuk memperluas bidang usaha, perluasan pasar atau kapasitas produksi.

2. Investor, adalah investor yang akan membeli atau menanamkan modalnya pada perusahaan yang menerbitkan saham. Bertujuan untuk memperoleh dividen, berupa keuntungan yang diperoleh seperti bunga yang dibayarkan oleh emiten.
3. Lembaga penunjang, adalah pendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah emiten dan investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal.

Menurut (Fairuzsyam et al., 2022), Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Sedangkan Menurut (Rachminiar & Khairunnisa, 2018), Pasar modal adalah suatu tempat pertemuannya para penjual dan pembeli saham untuk melakukan suatu transaksi dalam rangka memperoleh modal.

Menurut (Linanda & Afriyenis, 2018), beberapa manfaat pasar modal adalah menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha, menyediakan wahana investasi bagi investor, sekaligus memungkinkan adanya diversifikasi dan Memiliki peran sebagai alokasi sumber dana secara optimal.

b. Jenis-jenis Pasar Modal

Adapun empat jenis pasar modal menurut (Marantika, 2012), yaitu sebagai berikut :

- Pasar perdana, merujuk pada penawaran saham atau instrumen lainnya yang pertama kali di tawarkan kepada investor untuk di beli.
- Pasar sekunder, tempat dimana investor membeli dan menjual sekuritas atau instrumen keuangan yang sudah di perdagangkan sebelumnya.
- Pasar ketiga, merujuk pada situasi di mana produk atau layanan dari pihak ketiga di gunakan sebagai perantara antara dua pihak utama dalam suatu transaksi atau hubungan bisnis.
- Pasar Keempat, merujuk pada situasi di mana pihak ketiga yang independen, seperti regulator atau lembaga pengawas, terlibat dalam suatu transaksi atau hubungan bisnis untuk mengatur atau memasttikan kepatuhan terhadap standaretika, atau aturan tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Thomas Nadeak, F.Pratiwi (2017)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2016)	Penelitian Kuantitatif	Hipotesis 1 diterima, artinya CR berpengaruh terhadap (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi untuk CR dengan return on asset $0,001 < 0,05$. Hipotesis 2 diterima, artinya DER berpengaruh terhadap return on asset pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 - 2016 Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai untuk debt to equity ratio dengan return on asset $0,032 < 0,05$.
2	Erna Siti Rachminia r, Khairunnisa, S.E., M.M (2018)	Pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016)	Analisis regresi berganda	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio perputaran modal kerja (WCT) dan rasio likuiditas (CR) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Secara parsial rasio perputaran modal kerja dan rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Rahmaita (2019)	Pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas (studi kasus pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018)	Penelitian kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, variabel aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
4	Virgadinda Anindita, Elmanizar (2019)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas	Metode kuantitatif	Perputaran modal terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Pertumbuhan penjualan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
5	Muhammad Fuad, Oyami Sara dan Muhammad Nur Daud (2019)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Operating Leverage dan Financial Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Retail di Bursa Efek Indonesia	Metode analisis regresi linier berganda	perputaran modal kerja dan operating leverage terbukti memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, sementara financial leverage terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dari perusahaan sektor retail yang terdaftar di BEL.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Aryo Bagaskoro, Mulia Rahmah (2021)	Pengaruh likuiditas, leverage, dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019)	Penelitian kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Current Ratio dengan proksi Likuiditas berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2015-2019, 2. Debt to Equity Ratio dengan proksi Leverage berpengaruh secara negative terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019,

Sumber: Data diolah 2023

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian digunakan sebagai dasar atau landasan dari berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yaitu perputaran modal kerja (X1) dan likuiditas (X2) terhadap variabel dependen profitabilitas (Y).

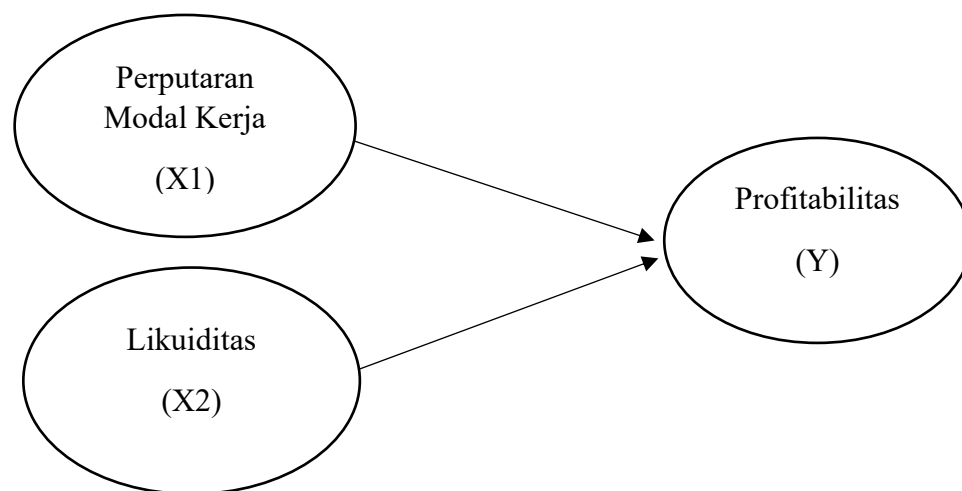
Modal kerja menurut (Felany & Worokinasih, 2018), adalah “Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.”

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendek. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya

pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid (Nuraini & Suwaidi, 2022).

Profitabilitas mampu mengukur tingkat efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dimana pengukurannya menggunakan Return On Equity (ROE) untuk memberikan pengukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan dengan menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai sesuatu yang harus diuji kebenarannya (P. Utami & Welas, 2019). Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sementara yaitu:

1. Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.